

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Yaitu suatu penelitian yang bertujuan membuat gambaran (deskripsi) tentang suatu fenomena sosial. Penelitian ini untuk menggambarkan secara rinci suatu fenomena tertentu, penelitian untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan semua variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya untuk mendapatkan gambaran tentang upaya pemberdayaan pemuda jalanan dan merumuskan model dan strategi yang tepat dalam pemberdayaan pemuda jalanan

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jalaludin Rahmad, maka tujuan penelitian deskriptif yang akan dilakukan ini adalah:

- Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menjelaskan dan menggambarkan konsep pemberdayaan pemuda
- Mengidentifikasi masalah atau memeriksa implementasi model pemberdayaan pemuda yang sudah ada
- Mengembangkan atau membuat rumusan baru tentang model dan pemberdayaan pemuda jalanan

Dalam metode Kualitatif peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti terjun langsung ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti bebas mengamati objeknya, menelaah dan menemukan wawasan baru sepanjang penelitian, sehingga penelitiannya terus menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian melainkan baru muncul dalam penelitian.

B. Sumber Data

Data dalam penelitian ini akan disajikan dari berbagai macam sumber, antara lain diperoleh:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, arsip lembaga dan dokumentasi. Dalam proses wawancaranya, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) semi terstruktur. Wawancara mendalam tersebut dilakukan kepada beberapa nara sumber. Nara sumber adalah seorang yang diharapkan dapat memberikan informasi dan data yang dicari oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang akan menjadi nara sumber adalah :

- a. Pemuda Jalanan yaitu pemuda yang masih aktif ataupun pernah mengalami hidup sebagai pemuda jalanan, dalam penelitian ini informan yang diwawancara adalah pemuda jalanan yang bernaung di Yayasan KUMALA Jakarta Utara termasuk pengasuhnya yaitu saudara Dindin Komarudin dan Budi Udenk dan mantan pemuda jalanan yang saat ini aktif mengasuh rumah singgah Warung Udik yaitu saudara Edi Piliang.
- b. Pengurus Perkumpulan Pemuda Jalanan yaitu Tokoh pemuda Jalanan yang aktif dan berpengaruh dalam komunitas pemuda jalanan. Dalam penelitian ini informan yang diwawancara adalah Ketua Kelompok Penyannyi Jalanan bang Anto Baret
- c. Tokoh Masyarakat Pemerhati permasalahan sosial, yaitu masyarakat yang juga aktif berperan serta dalam aktivitas pemberdayaan pemuda jalanan, dalam penelitian ini informan yang diwawancara adalah H Ramdhan Efendi (Anton Medan).
- d. Unsur pengambil kebijakan dalam pemberdayaan pemuda jalanan. Pemberdayaan pemuda jalanan dilakukan di kementerian negara pemuda dan olah raga. Dalam penelitian ini informan yang diwawancara adalah Asisten Deputi Peningkatan Iman Dan Takwa Dan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bapak Imam Gunawan dan serta Bidang Kepemudaan dari dinas pemuda dan Olah raga Propinsi

DKI Jakarta yang diwakili oleh bapak Juharto sebagai kepala seksi Purna program dan kerjasama Pemuda.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan, yang terdiri atas buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, peraturan dan Undang-Undang, informasi media massa, dan berbagai data statistik yang terkait.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik, yaitu:

a. Wawancara Mendalam

Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) semi terstruktur sehingga peneliti sedikit memberi pengarahan pada pewawancara tentang hakikat permasalahan yang ada maupun tentang pertanyaan yang diajukan terhadap sumber yang diwawancarai.

Peneliti harus tanggap kepada dunia dan latar belakang subyektif informan. Oleh karena itu, setiap informan mendapatkan *treatment* yang berbeda. Dalam konteks ini, wawancara mendalam juga melibatkan pengamatan terhadap *performance* informan dan *setting* tempat. Wawancara mendalam dilakukan dengan daftar pertanyaan yang bersifat terbuka.

b. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, dalam penelitian ini data dokumentasi yang digunakan adalah :

- Dokumen tentang program pemberdayaan pemuda jalanan oleh kementerian negara pemuda dan olahraga.
- Laporan-laporan Pelaksanaan kegiatan ROMPI oleh lembaga pelaksana.

c. Studi Literatur

Studi literatur ditempuh guna mendapatkan data dan konsep yang bisa dimanfaatkan dari penelitian atas kajian terdahulu sekaligus sebagai salah satu upaya komparasi. Studi ini dilakukan dengan menelaah buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang mengetengahkan kajian nasionalisme baik dalam

kaitannya dengan Indonesia secara khusus maupun dalam kaitannya dengan teori-teori yang lebih umum.

D. Keterbatasan Penelitian

Sebagai sebuah upaya manusiawi, penelitian ini tentunya terkendala oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada. Mengingat fenomena pemuda jalanan yang diamati amat luas, sementara penulis memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam memahami kehidupan jalanan yang di Indonesia masih sangat minim, serta keterbatasan lainnya, maka hal ini menyebabkan penelitian ini hanya mengkaji tentang penanganan pemuda jalanan saja, tanpa diimbangi dengan kajian tentang faktor penyebab terjadinya fenomena pemuda jalanan.

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara dan dilaksanakan selama 4 bulan yaitu antara bulan Maret sampai dengan Juni 2009.

F. Instrumen Penelitian

Sebagai penelitian kualitatif, maka instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan utama yang akan diajukan kepada seluruh informan.

Sebagai tambahan, pertanyaan ini hanya bersifat sebagai *guidance* atau pedoman semata, kalimat atau bentuk pertanyaan akan disesuaikan bahkan mungkin ditambah atau dikurangi sesuai dengan kapasitas informasi serta fungsi atau peranan yang mereka miliki.

G. Teknik Analisis Data

Analisis adalah sebuah proses pencarian dan perencanaan secara sistematis semua data dan bahan yang telah terkumpul agar peneliti mengerti benar makna yang telah dikemukakan dan dapat menyajikannya kepada orang lain secara jelas.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis dilakukan bersamaan saat peneliti mengumpulkan data. Hal ini dilakukan karena bertujuan untuk memperoleh gambaran khusus tentang apa yang menjadi kajian penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Model Analisis Interaktif** (*Interactive Model of Analysis*) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu :

1. Reduksi Data, merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang berkaitan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian ini. Khususnya yang menyangkut dengan pemberdayaan pemuda jalanan. Hasil reduksi data ini kemudian dikumpulkan dalam bentuk matriks wawancara.
2. Penyajian Data, menyajikan data dalam bentuk matrik secara kualitatif yang memungkinkan penguasaan data dan penelitian tidak terbenam pada setumpuk data yang belum diolah. penyajian data ini tercantum pada bab IV
3. Penarikan Kesimpulan, dari semua data yang terkumpul dan telah dianalisis peneliti dapat menarik suatu kesimpulan. Uraian dari tahap ini dapat dilihat pada Bab V dan VI.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PEMUDA JALANAN

A. Latar belakang Pemuda Jalanan

Kehidupan Pemuda jalanan dengan berbagai karakteristiknya menjadi ciri khas yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain. *Image* negatif yang selama ini melekat pada Pemuda jalanan menjadi fokus perhatian dari semua pihak yang konsen terhadap upaya pengembangan dan pembinaan Pemuda jalanan tersebut. Lingkungan kerja atau pergaulan Pemuda jalanan yang jauh dari keluarga dan senantiasa berhadapan dengan kerasnya hidup membuat mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan lingkungannya. Kondisi tersebut juga menjadi suatu pemandangan sehari-hari tentang Pemuda jalanan di kota-kota besar di Indonesia.

Pemuda jalanan sebagai suatu permasalahan perkotaan kedatangannya sangat sulit untuk diprediksi melalui suatu angka mutlak. Saat ini belum ada data pasti tentang jumlah pemuda jalanan yang ada di Indonesia. Pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat juga tidak memiliki angka yang pasti tentang jumlah Pemuda Jalanan, data yang ada baru sebatas jumlah anak jalanan yang dimiliki oleh Departemen Sosial karena permasalahan anak jalanan sudah lama menjadi perhatian dari berbagai kalangan. Sedangkan permasalahan pemuda jalanan masih sedikit pihak yang menangani permasalahan pemuda jalanan salah satu diantaranya adalah kementerian negara pemuda dan Olahraga. Namun yang pasti adalah jumlah Pemuda Jalanan akan semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah pengangguran dan tingginya angka urbanisasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan pengelola Yayasan KUMALA Jakarta Dindin Komarudin dan saudara Budi dikemukakan bahwa sesungguhnya faktor penyebab pemuda jalanan turun ke jalan adalah sebagai berikut :

1. Faktor Ekonomi, Pemuda jalanan yang turun ke jalan karena alasan ekonomi adalah mereka yang kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan dengan latar belakang ekonomi keluarga yang lemah. Dindin Komarudin mengatakan:

Mereka ke jalan karena desakan ekonomi, mereka pegen kerja bantu keluarga tapi ngga dapet-dapet jadi akhirnya kejalan. Dijalan ternyata enak dan mudah mendapatkan uang jadi akhirnya keterusan. Banyak anak lulusan SMU yang kesulitan mencari pekerjaan, karena ikut-ikutan teman mencari 'uang rokok' jadi keterusan hidup di jalan

Kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan tersebut karena mereka tidak mampu bersaing memperebutkan lapangan pekerjaan yang sangat terbatas. Mereka beranggapan bahwa untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat pendidikan yang rendah maka mereka harus memiliki hubungan dengan dunia industri dan dunia usaha sedangkan para pemuda jalanan umumnya tidak memiliki hubungan dengan dunia usaha dan dunia industri. Selain itu pemuda jalanan yang kalah dalam bersaing untuk mendapatkan pekerjaan juga disebabkan karena minimnya kemampuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri walaupun pada aspek tertentu pemuda jalanan memiliki kemampuan yang baik dalam pekerjaan.

Dengan kemampuan yang terbatas tersebut maka jalanan menjadi tempat yang paling mungkin untuk mengisi hari-hari kosong mereka untuk mendapatkan penghasilan. Aktivitas yang dilakukan pada umumnya adalah menjadi pengamen.

2. Faktor Lingkungan, Para remaja yang hidup dari keluarga berkecukupan namun memiliki pergaulan yang bebas. Remaja yang termasuk dalam kelompok ini adalah remaja yang dekat dan berteman dengan pemuda yang lebih dulu terjun di jalanan sehingga terpengaruh untuk ikut dalam aktivitas pemuda jalanan seperti mengamen dan lain sebagainya. Dindin Komarudin mengatakan:

selebihnya alasan lingkungan, asalnya iseng-iseng beli roko ternyata gampang dan keterusan. Ada yg ikut temennya misalnya anak band pengen ngelatih keberanian ke jalan jadi sekolah ia, ngamen ia, kerja juga ia.

Aktivitas yang awalnya ikut-ikutan tersebut pada akhirnya menjadi terbiasa dan berlanjut hingga dewasa. Pergaulan yang bebas menuntut biaya yang tidak sedikit dan terkadang tidak dapat di penuhi oleh orang tua sehingga biaya untuk pergaulan tersebut disiasati dengan mencari uang tambahan di jalanan. Dengan penghasilan yang cukup besar membuat para pemuda tersebut merasa nyaman untuk hidup dari jalanan.

3. Faktor keluarga, Pemuda jalanan yang memutuskan untuk hidup di jalanan karena faktor keluarga adalah pemuda yang tidak mendapatkan pemenuhan akan kebutuhan emosional mereka. Mereka berasal dari keluarga yang berkecukupan namun tidak ada kehangatan dalam kehidupan di keluarga mereka sehingga mereka mencari kehangatan keluarga tersebut di jalanan. Budi Udenk mengatakan:

Mereka mencari figur yang mereka anggap bisa melindungi mereka. Banyak latar belakang mereka yang 'broken home'. Terlebih lagi bagi mereka yang dari kecil tidak mengenal orang tua. Mereka butuh perhatian, butuh kasih sayang. Ketika mereka menemukan figur ini, mereka dengan mudah lari ke tindak kekerasan serta narkotika.

Di jalanan mereka dapat merasakan hangatnya persaudaraan, persahabatan dan suasana saling berbagai yang tidak di dapatkan di keluarga mereka. Keluarga yang seperti ini umumnya adalah keluarga dengan orangtua yang sibuk dan tidak harmonis sehingga curahan kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anak mereka tidak terpenuhi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan Ketua Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ) Anto S Trisno (Anto Baret) setidaknya terdapat empat motivasi kenapa orang mengamen yaitu :

1. Mengamen sebagai karier. Mereka yang mengamen untuk karier adalah pengamen yang datang dari daerah dengan membawa serta karya-karya mereka sendiri. Malam hari mereka mengamen lalu pada siang hari mereka menawarkan lagu-lagu ciptaannya ke produser. Anto Baret mengatakan:

Mereka yang ngamen untuk karier, lanjut Anto, adalah pengamen yang datang dari daerah dengan membawa serta karya-karya sendiri. Malam ngamen, siangnya menawarkan karya-karyanya ke produser. Untuk jenis yang ini, beberapa nama telah muncul.

Sebutlah, Kuntet Mangkulangit, Younky RM, John Dayat, dan lain-lain

Mereka adalah seniman yang mencoba untuk terus berkarya dan mencoba peruntungan mereka dengan mendekati diri ke produser-produser rekaman di pusat kota. Aktivitas mengamen dilakukan untuk menjaga dan mengasah kemampuan mereka dalam bermusik dan untuk memacu produktivitas mereka dalam menciptakan lagu. Selain itu aktivitas mengamen juga dilakukan untuk menyambung hidup selama mereka berada di kota karena biasanya kemampuan keuangan mereka juga tidak terlalu besar. Untuk pengamen jenis yang ini, beberapa nama telah muncul.

2. Mengamen Sebagai Batu loncatan. Anto Baret mengatakan:

Adapun pemuda yang mengamen sebagai batu loncatan menurut adalah mereka yang datang dari daerah ke Jakarta untuk mencari kerja. Sebelum mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan, untuk mengisi perut mereka mengamen. Malam hari mereka mengamen dan siangnya memasukkan lamaran ke perusahaan.

Jika bernasib baik maka mereka mendapatkan pekerjaan di perusahaan atau industri, namun tidak sedikit diantara kelompok pengamen model ini yang bernasib kurang baik. Umumnya mereka kurang memenuhi persyaratan yang dibutuhkan oleh perusahaan seperti tingkat pendidikan, ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu minimnya informasi tentang dunia usaha dan dunia industri serta koneksi dengan orang di dalam perusahaan yang kurang membuat aktivitas mengirim lamaran sering tidak membuahkan hasil. Di sisi lain aktivitas mengamen yang dilakukan kadang mendapat hasil yang lumayan besar dan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga tidak jarang pengamen model ini lebih memilih untuk tetap mengamen dan menjadikan pengamen sebagai profesi.

3. Mengamen sebagai profesi, adalah mereka yang menggantungkan hidup sepenuhnya dari mengamen. Anto Baret mengatakan:

Jenis keempat, adalah mereka yang menggantungkan hidup sepenuhnya dari ngamen. Misalnya, bapak-bapak yang ngamen dengan sitar, dan seterusnya

Kelompok pengamen model ini biasanya sudah merasakan bahwa hasil dari mengamen ternyata mampu menghidupi diri dan keluarganya. Mereka menganggap bahwa profesi mereka layaknya seperti profesi penyanyi pada umumnya, hanya saja tempat pentas mereka adalah di jalanan. Pengamen model ini tidak menetap di dalam satu kota tertentu, posisi mereka berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain dan mereka sudah mampu membaca situasi dalam suatu wilayah terkait dengan mobilitas penduduk kota dalam waktu-waktu tertentu. Dengan kata lain seseorang yang menjadikan pengamen sebagai profesi memiliki kesempatan untuk keliling Indonesia mengunjungi kota-kota besar di Indonesia.

4. Mengamen Bukan untuk uang. Pengamen di jalanan model ini biasanya adalah anak-anak sekolah atau mahasiswa untuk sekedar mengisi waktu luang atau mencari tambahan uang jajan. Artinya mereka tidak hidup di jalanan dan tidak hidup dari jalanan. Anto Baret mengatakan:

Sedangkan mereka yang ngamen karena iseng biasanya anak-anak sekolah atau mahasiswa untuk mengisi waktu luang atau sekedar mencari "uang rokok".

Ada juga mahasiswa dari jurusan seni yang menjadikan jalanan sebagai sarana kreatif untuk mencurahkan karya-karya mereka di jalanan dan untuk mengasah kemampuan mereka dalam bermain musik atau pentas seni lainnya. Tidak jarang para pelajar dan mahasiswa ini turun kejalan dalam rangka menjalankan program organisasi ataupun menjalankan tugas-tugas akademik mereka.

Pembagian pengamen berdasarkan empat latar belakang motivasi di atas maka jenis pengamen yang terakhir tidak dapat di kategorikan sebagai pemuda jalanan. Karena mereka masih mempunyai kehidupan lain layaknya masyarakat pada umumnya sehingga tidak menjadikan jalanan sebagai kehidupan mereka. Pada saat tertentu mereka dapat memutuskan dengan keinginan mereka sendiri untuk tidak lagi bermain di jalanan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara mendalam dengan H. Ramdhan Efendi (Anton Medan/Tan Kok Liong) disebutkan bahwa preman adalah termasuk pemuda jalanan, walaupun preman diasumsikan sangat dekat

dunia kriminal dan sering meresahkan masyarakat namun menurut Anton Medan tidak semua preman melakukan tindakan kriminalitas. Orang yang melakukan tindakan kriminalitas tidak dapat disebut preman tapi harus disebut sebagai penjahat. Anton Medan mengatakan:

Preman juga anak jalanan, preman terbagi bebrapa kategori, ada preman kerah putih dan kerah hitam, preman itu bukan penjahat. Penjahat adalah penjahat karena melanggar KUHP. Preman, apa dia melanggar KUHP, dia nongkrong di jalanan, kita ngga ngasih dia ngga apa apa, iya kan. Kalau dia maksa dialah penjahat karena melakukan kekerasan, jadi sama dengan anak jalanan, hanya saja preman lebih ditakuti dan anak jalanan sering menjadi objek dari preman itu sendiri. Tapi kondisi ini adalah sama-sama ikhlas karena anak jalanan juga membutuhkan perlindungan dari preman. Sesungguhnya kalau di lihat dalam kamus buku preman, preman itu semua adalah anak jalanan termasuk penjahat hingga amatiran itu anak jalanan.

Preman yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dapat disebut sebagai pemuda jalanan. Preman tersebut beraktifitas di jalanan disebabkan karena ketiadaan lapangan pekerjaan. Anton Medan mengatakan:

Akar permasalahan yang utama adalah masalah perut. Masalah kemiskinan. Belum lagi masalah kebijakan pemerintah banyak yang salah. Contohnya kebijakan di bidang pendidikan, yang outputnya banyak yang jadi penganggur, bahkan di tingkat sarjana sekalipun. Karena tidak punya pekerjaan mereka mencari solusinya di jalanan.

Dengan tingkat pendidikan yang rendah maka para pemuda tersebut terpaksa menjadi pengangguran lalu berkumpul di jalanan atau tempat umum dan kadang bertingkah laku di luar aturan-aturan umum di masyarakat, Sehingga masyarakat cenderung mempersepsikan preman sebagai kelompok masyarakat yang menyebabkan keresahan dan membuat lingkungan menjadi tidak nyaman.

Berdasarkan uraian dari latar belakang pemuda jalanan tersebut maka dapat dirumuskan bahwa latar belakang pemuda jalanan turun kejalan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Latar belakang pemuda jalanan turun kejalan

Informan	Alasan Ekonomi	Alasan Lingkungan
Dindin Komarudin	<ul style="list-style-type: none">• Untuk Penghasilan• Menambah Uang Jajan	<ul style="list-style-type: none">• Faktor Teman• Faktor Keluarga
Anto Baret	<ul style="list-style-type: none">• Sebagai Profesi• Sebagai Batu Loncatan• Meniti Karier	<ul style="list-style-type: none">• Hanya untuk Iseng
Anton Medan	<ul style="list-style-type: none">• Tidak ada Pekerjaan• Memenuhi Kebutuhan Pokok	<ul style="list-style-type: none">• Menjaga Eksistensi

Berdasarkan penelitian dari M Ridha Haykal Amal tentang Program Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah ditemukan bahwa latar belakang anak jalanan turun kejalan adalah karena faktor kemiskinan, Partisipasi Sekolah dan Disfungsi Keluarga. Dari hasil penelitian tersebut faktor kemiskinan menjadi faktor utama munculnya anak jalanan maupun pemuda jalanan. Namun pemuda jalanan terdapat sebab lain yang tidak terjadi pada anak jalanan yaitu motivasi mendapatkan pekerjaan maupun untuk meniti karir. Sedangkan anak jalanan aktivitas dijalan lebih didorong oleh keinginan orang tua anak jalanan untuk membantu menambah penghasilan keluarga mereka.

B. Tipologi Pemuda Jalanan

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam penulis dengan informan maka dapat di sebutkan beberapa tipologi pemuda jalanan adalah sebagai berikut :

1. Pengamen

Ngamen, “*mbarang*”, menurut Anto Baret adalah sebuah terminologi yang menunjuk pada sebuah profesi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan imbalan dengan menyanyi, baca puisi, main musik, menari, dan seterusnya. Mereka bergerak bisa dari rumah ke rumah, warung ke warung, di dalam bus, dan sebagainya.

Kehidupan komunitas pengamen merupakan kehidupan yang unik dan kompleks. Unik didasarkan pada adanya nilai dan norma yang dibangun. Secara konseptual, nilai dipahami sebagai sesuatu yang hidup dalam alam pemikiran sebagian besar masyarakat dan merupakan hal-hal yang harus dianggap baik dalam hidupnya (Koentjaraningrat, 1974).

Saat ini, mengamen adalah sebuah pekerjaan yang sering dipandang hina atau tidak kreatif. Padahal mengamen membutuhkan modal tersendiri, terutama mental yang kuat dari cibiran dan pandangan buruk orang-orang di sekitarnya. Selain mental, kemampuan suara dan memainkan alat musik, penting untuk menunjang dalam melakukan pekerjaan, yang sebenarnya adalah lebih banyak terpaksa dari pada pilihan. Pada umumnya pengamen akan berargumentasi tentang penilaian orang terhadap mereka dengan perkataan “lebih baik mengamen dari pada mencuri”.

Di jalanan pengamen mendapatkan banyak tantangan atau hambatan,. Selain pandangan yang kurang bagus, cacian dan hinaan juga panas, debu dan yang akan berakibat pada kesehatan para pengamen. Namun hal ini sering tidak dihiraukan. Selain pada fisik, jalanan juga membentuk karakter atau watak kepribadian atau perilaku para pengamen. Mayoritas pengamen memiliki watak liar, bebas dan semaunya (sering disebut liberal), namun tidak sedikit pengamen yang awalnya sangat pemalu, sopan dan tertutup. Keadaan jalanan yang keras dan penuh kompetisi telah merubah watak dan karakter mereka.

Watak inilah, yang membedakan dengan kaum pekerja yang bisa disiplin dan tanggung jawab. Watak bebas, lebih disebabkan karena himpitan hidup yang berat sehingga harus dilupakan dengan cara apapun, karena kemampun menjawabnya lemah. Maka ada pula pengamen atau anak jalanan yang melarikan diri pada narkoba, seks bebas dan hal negatif lainnya. Disadari atau tidak orang luar hanya bisa menyalahkan padahal inilah hasil produk sistem pembangunan yang dijalankan pemerintah saat ini. Selain dampak negatif banyak juga hal positif yang didapat dari